

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN  
KEMANFAATAN PROGRAM CSR PT HOLCIM INDONESIA TBK  
(Kasus: Program Sampireun, di Desa Kembang Kuning, Kecamatan Klapanunggal,  
Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**

*Relation between Member Participation Levels and the Benefits of CSR Program of PT  
Holcim Indonesia Tbk (Case: Sampireun Program, in Kembang Kuning Village,  
Klapanunggal District, Bogor Regency, West Java)*

Ayu Prima Wiyanto Putri \*) dan Fredian Tonny Nasdian

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,  
Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*)E-mail:[ayuprima@apps.ipb.ac.id](mailto:ayuprima@apps.ipb.ac.id) ;

Diterima: 14-01-20 | Disetujui: 20-01-22 | Publikasi online: 20-01-22

**ABSTRACT**

*Corporate Social Responsibility (CSR) is a corporate obligation related to natural resources to minimize negative impacts and maximize positive impacts on operational activities to achieve the sustainable development. This research aims to explain the implementation of the Sampireun economic empowerment program, analyze the level of participation in the Sampireun program, analyze the level of benefits of Sampireun program and analyze the relation between level of participation and the level of benefits of Sampireun program. The method used in this research is a combination of quantitative and qualitative methods with census method. The results showed that the level of participation in the Sampireun program was at the level of non participation and the level of benefits of Sampireun program was at a moderate level as well as the economic and social benefits. Based on the results of the statistical correlation test shows that there is a relation between the level of participation with the level of benefits of Sampireun program as well as the economic benefits and social benefits of the program.*

**Keywords:** *Economic, Empowerment, Social*

**ABSTRAK**

*Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan kewajiban perusahaan yang berhubungan dengan sumberdaya alam untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif atas kegiatan operasionalnya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi program pemberdayaan ekonomi Sampireun, menganalisis tingkat partisipasi dan tingkat kemanfaatan program Sampireun, dan menganalisis hubungan antar tingkat partisipasi dengan tingkat kemanfaatan program Sampireun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dengan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada program Sampireun berada pada tingkat non partisipasi dan tingkat kemanfaatan program berada pada tingkat sedang begitupun dengan kemanfaatan ekonomi dan sosialnya. Berdasarkan hasil uji korelasi statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kemanfaatan program Sampireun maupun dengan kemanfaatan ekonomi dan kemanfaatan sosial program.*

**Kata kunci:** *Ekonomi, Pemberdayaan, Sosial*



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.



## PENDAHULUAN

Istilah bahasa Inggris menamakan perusahaan sebagai *enterprise* yang berarti terdiri dari satu atau lebih unit-unit usaha yang disebut pabrik atau *bedrijf* dalam istilah bahasa Belanda dan di Indonesia dikenal dengan perseroan terbatas. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 30.991 perusahaan industri aktif di Indonesia.<sup>1</sup> Kegiatan operasional dan segala bentuk keputusan yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh pada *stakeholder* perusahaan baik internal maupun eksternal. Salah satu *stakeholder* eksternal perusahaan adalah masyarakat sekitarnya dan merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari kegiatan operasional baik dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan. Oleh karenanya keberadaan masyarakat akan dapat memengaruhi keberlanjutan suatu perusahaan. Melihat hubungan yang erat antara perusahaan dengan masyarakat, maka perlu diciptakan keseimbangan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar lokasi operasionalnya agar tetap terjaga hubungan baik antara keduanya. Hal ini merujuk pandangan John Elkington (1997) dengan konsep “3P” (*profit, people, dan planet*) yang ditulis pada karyanya berjudul “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*” menyatakan bahwa apabila perusahaan ingin *sustain*, maka perlu memerhatikan aspek lain selain keuntungan atau profit, yaitu kepada masyarakat (*people*) perlu ikut serta berkontribusi positif dan kepada lingkungan (*planet*) untuk ikut aktif menjaga kelestariannya.

Implementasi CSR juga merupakan salah satu upaya membangun konsep pembangunan berkelanjutan yang mensyaratkan hubungan sinergis serta harmonis antar *stakeholder*, dalam hal ini adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Ambadar 2008). Seiring berkembangnya konsep CSR dan aturan yang mewajibkannya, banyak perusahaan yang merubah cara pandangnya dari semula sebagai sarana biaya (*cost centre*) menjadi bentuk investasi sosial perusahaan jangka panjang yang menghasilkan keuntungan (*profit centre*).

PT Holcim Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan multinasional (*Multi National Corporation* atau MNC) yang bergerak di sektor industri semen. Seperti kita ketahui bahwa industri manufaktur semen memerlukan energi yang sangat tinggi dan boros bahan bakar untuk menjalankan operasinya. Maka sangat berkontribusi besar menyebabkan polusi udara di wilayah sekitar perusahaan dan kebisingan berupa ledakan dan proses pembentukannya. Dampak atas kegiatan operasional tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat yang bermukim di sekitarnya sehingga dapat membentuk persepsi negatif atas keberadaannya. Hal ini menjadi tanggung jawab perusahaan untuk melakukan tindakan solutif dan juga upaya menjaga hubungan baik dengan lingkungannya yang dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan dan membentuk program tanggung jawab sosial perusahaan yang melibatkan masyarakat sekitar dan dikelola oleh departemen khusus yaitu departemen *community relation*.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu cabang PT Holcim Indonesia Tbk yang berlokasi di Narogong, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Program CSR yang dilaksanakan oleh PT Holcim Indonesia mencakup bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, lingkungan, sosial dan infrastruktur. Fokus penelitian dilakukan pada salah satu bidang program pemberdayaan ekonomi yaitu Sampireun yang dibentuk sebagai wadah bagi masyarakat sekitar Kecamatan Klapanunggal untuk mengembangkan dan memasarkan produk UMKM berupa makanan, minuman dan aneka kerajinan tangan seperti ukiran kayu dan souvenir. Awal program dibentuk hanya fokus memasarkan produk UMKM dalam kemasan berupa aneka kue kering. Seiring berjalannya waktu, program Sampireun mulai berkembang menerima pesanan aneka kue basah dan menjual makanan berat dengan beragam menu berkonsep pujasera. Pada akhir tahun 2018, Sampireun resmi memiliki tempat baru yang lebih besar dan tetap dengan inovasi dari mobil kontainer bekas pabrik Holcim. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan usaha Sampireun.

Sebuah program yang dibentuk hendaknya memiliki tujuan yang akan dicapai sesuai dengan harapan dan sasaran. Tujuan yang tercapai menandakan bahwa program tersebut telah berhasil dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dapat menjadi faktor dalam mencapai keberhasilan suatu program termasuk program CSR. Hal ini sesuai dengan salah satu isu dalam aksi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yaitu *community development* dimana salah satu prinsipnya adalah partisipasi. Selaras dengan hasil penelitian Nagoro (2015) yang menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan program CSR dipengaruhi oleh konsep modal sosial dan partisipasi. Irawan (2013) menambahkan bahwa tanpa partisipasi suatu program

---

<sup>1</sup>[BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Direktori Industri Manufaktur.

CSR tidak akan berhasil, khususnya program yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Salah satu indikasi keberhasilan program CSR dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh peserta program. Sehingga pada penelitian ini keberhasilan program dikatakan sebagai kemanfaatan program. Adapun Umma *et al.* (2016) menegaskan bahwa masyarakat dalam konteks pengembangan masyarakat berperan sebagai partisipan sekaligus pemetik manfaat dari pembangunan. Manfaat yang diperoleh hendaknya sesuai dengan bagaimana dan sejauh apa partisipasi masyarakat tersebut. Sebagaimana Sumaryo (2009) menyatakan implementasi program CSR dapat bermanfaat optimal bila dilaksanakan secara integratif dan partisipatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat **hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat kemanfaatan program Sampireun.**

#### **Perumusan Masalah**

Program pemberdayaan ekonomi CSR PT Holcim Indonesia pabrik Narogong memiliki tujuan untuk menciptakan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program tersebut adalah Sampireun sebagai wadah pengembangan serta pemasaran produk-produk UMKM masyarakat sekitar yang mencakup seluruh desa di wilayah Kecamatan Klapanunggal. Produk UMKM tersebut berupa aneka makanan, minuman dan kerajinan tangan. Menurut Suciari (2013) semakin rendah implementasi program, maka semakin rendah tingkat partisipasi stakeholders dalam program tersebut. Sehingga **menarik untuk melihat bagaimana implementasi program pemberdayaan ekonomi Sampireun?**

Salah satu isu dalam aksi tanggung jawab sosial perusahaan adalah *community development* dimana salah satu prinsipnya adalah partisipasi. Program Sampireun memiliki sasaran anggota yang cukup luas mencakup wilayah Kecamatan Klapanunggal. Sehingga penting untuk menganalisis bagaimana **tingkat partisipasi peserta anggota pada setiap tahapan program Sampireun?**

Menurut Keiya (2014) bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu wilayah masyarakat seharusnya dapat membawa manfaat bagi masyarakat itu sendiri baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melihat program Sampireun yang sudah berjalan selama tiga tahun sejak diperkenalkan ke publik pada Februari 2016 membuat penulis tertarik untuk menganalisis ketercapaian tujuan program Sampireun yang dilihat dari manfaat yang diperoleh peserta program. Maka, penting untuk menganalisis **bagaimana tingkat kemanfaatan implementasi program Sampireun?**

Adapun (Sumaryo 2009) menyatakan implementasi program CSR dapat bermanfaat optimal bila dilaksanakan secara integratif dan partisipatif. Oleh karena itu menarik untuk menganalisis **bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kemanfaatan implementasi program Sampireun?**

#### **Tujuan Penelitian**

(1) Menjelaskan implementasi program Sampireun; (2) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi Sampireun; (3) Menganalisis tingkat kemanfaatan implementasi program Sampireun; dan (4) Menganalisis hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat kemanfaatan implementasi program Sampireun.

### **PENDEKATAN TEORITIS**

#### **Pemberdayaan**

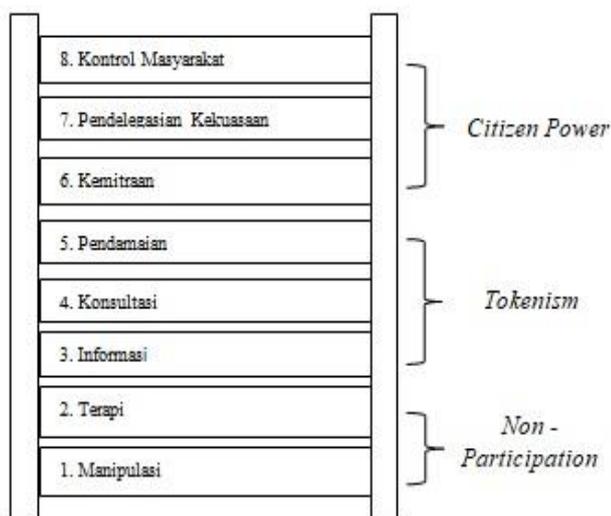
Menurut Suharto (2010) pemberdayaan memiliki konsep yang sama dengan pemberdayaan karena berasal dari kata “power” yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri (Hadi [s.a.]). Merujuk pendapat Suharto (2010) bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sumaryo (2009) menyatakan pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, memusat pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial (Suharto 2010).

Radyati (2008) menyatakan tujuan perusahaan melaksanakan CSR berdasarkan pemberdayaan adalah agar tercipta kemandirian masyarakat yang sesungguhnya, sehingga program CSR dapat berlangsung secara berkelanjutan.

### Partisipasi Masyarakat

Partisipasi menurut Hoofsteede (1971) yang dikutip oleh Widayati (2006) adalah *"The taking part in one or more phases of the process"* yang berarti mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses. Menurut Ife dan Tesoriero (2008) partisipasi merupakan konsep pengembangan masyarakat, partisipasi sebagai cara untuk memanfaatkan sumberdaya, menggerakkan dan melibatkan masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat merupakan ukuran yang menggambarkan derajat partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pada sebuah program. Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut: (1) Tahap pengambilan keputusan, merupakan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat yang berkaitan dengan gagasan atau ide untuk merumuskan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program; (2) Tahap pelaksanaan, merupakan tahap terpenting dan menjadi inti dalam pembangunan. Pada tahap ini wujud nyata partisipasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek; (3) Tahap menikmati hasil, merupakan tahap yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, semakin besar manfaat proyek dirasakan maka proyek tersebut berhasil mengenai sasaran; dan (4) Tahap evaluasi, dianggap penting karena partisipasi pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

Arnstein (1997) menggolongkan tahapan tersebut menjadi tiga kategori tingkatan yaitu *non-partisipasi* yang mencakup manipulasi dan terapi, kemudian *tokenisme* mencakup informasi dan konsultasi serta pendamaian dan tiga tingkat terakhir yang merupakan kekuatan warga negara atau *citizen power* (Gambar 1).



Gambar 1 Tingkatan Partisipasi Arnstein

Kategori non-partisipasi terdiri dari tingkat manipulasi dan terapi dimana tujuan program bukan untuk memberdayakan masyarakat tetapi membuat pemegang kekuasaan untuk "mendidik" komunitas dengan memberikan pelajaran dan pelatihan tetapi masyarakat tidak memiliki kesempatan berpendapat. Kategori tokenisme terdiri dari tingkat informasi dan konsultasi dimana komunitas memperoleh informasi dan mampu mengutarakan pendapat untuk perbaikan program tetapi tidak ada jaminan atau kepastian kalau pendapat komunitas akan diperhatikan dan diakomodasi atau diimplementasikan dalam programnya. Keputusan akhir tetap berada pada pemegang kekuasaan sedangkan masyarakat cukup diberi kewenangan searah untuk memberikan pendapatnya ataupun mendengarkan pendapat yang lain. *Placation* atau pendamaian adalah kategori paling tinggi dalam tokenisme yang mana telah diberikan kesempatan kepada komunitas untuk memberikan pendapat kepada pemegang kekuasaan secara langsung tetapi penentuan akhir tetap berada pada pemegang kekuasaan. Tingkat kemitraan juga

memberikan kesempatan kepada komunitas untuk bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Tingkat terakhir adalah *citizen control* dimana masyarakat memiliki kewenangan besar untuk menentukan dan melaksanakan program. Tiga kategori terakhir termasuk dalam kategori kekuatan warga negara (*citizen power*).

Tingkat partisipasi dianalisis untuk melihat bagaimana keterlibatan *stakeholders* mencakup perusahaan, pemerintah daerah, dan khususnya masyarakat sekitar dalam suatu kegiatan atau program. Pertiwi (2014) menyatakan *stakeholders* menjadi penting karena menjadi subjek inti dari proses pembangunan, kolaborasi yang baik antar *stakeholders* dapat menghasilkan program yang baik dan mengurangi kemungkinan ketidakberhasilan. Menurut Sumaryo (2009) implementasi program CSR akan memberikan manfaat optimal jika dilaksanakan secara integratif dan partisipatif.

### **Hubungan Partisipasi dengan Pemberdayaan**

Menurut Anwas (2013) indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat. Pemahaman tentang konsep partisipasi telah dikemukakan oleh Oakley (1991) dengan mengklasifikasikan ke dalam tiga pengertian pokok, yakni partisipasi sebagai kontribusi, partisipasi sebagai organisasi dan partisipasi sebagai pemberdayaan. Menurut Craig dan Mayo (1995) menyatakan partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya (Hikmat 2004). Sedangkan Nasdian (2006) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan jalan atau sarana menuju partisipasi.

### **Konsep Corporate Social Responsibility**

Konsep CSR berawal dari pemikiran John Elkington (1997) pada karyanya yang diberi judul "*Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*", dirinya mengemukakan konsep "3P" (*profit, people, dan planet*) yang menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tidak hanya fokus mengejar keuntungan ekonomi saja, melainkan harus dapat berkontribusi positif bagi masyarakat (*people*) dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wibisono 2007).

### **Definisi Corporate Social Responsibility**

Lembaga asosiasi internasional *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang menghimpun sekitar 200 perusahaan yang bergerak khusus di bidang pembangunan berkelanjutan dan saat ini bernama *Business Action for Sustainable Development* mendeskripsikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai sebuah komitmen bisnis berkelanjutan untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sembari meningkatkan kualitas kehidupan tenaga kerja dan keluarga mereka serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya. Menurut Budimanta *et al.* (2008) CSR atau tanggung jawab sosial merupakan komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak yang terkait terutama masyarakat di sekitarnya dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan.

### **Tingkat Kemanfaatan Program CSR**

Wibisono (2007) mengemukakan setidaknya terdapat dua indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengukur dan melihat sejauh mana efektivitas program CSR yaitu indikator internal dan indikator eksternal. Indikator internal diukur dengan beberapa faktor, yaitu ukuran primer kualitatif tentang hubungan masyarakat dengan perusahaan dan ukuran sekunder yang mengukur tentang tingkat penyaluran dan *compliance* program CSR. Indikator eksternal diukur dengan faktor dampak ekonomi dan dampak sosial atas implementasi program CSR.

Tabel 1 Indikator tingkat keberhasilan program CSR

Indikator Internal	
Ukuran Primer/ Kualitatif (M- A-O Terpadu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Minimize/ meminimalkan perselisihan atau konflik atau potensi konflik antara perusahaan dengan masyarakat dengan harapan terwujudnya hubungan yang harmonis dan kondusif</li> <li>b. Aset - aset perusahaan yang terdiri dari pemilik atau pimpinan perusahaan, karyawan, pabrik dan fasilitas pendukungnya terjaga dan terpelihara dengan aman.</li> <li>c. Operasional seluruh kegiatan perusahaan berjalan aman dan lancar</li> </ul>
Ukuran Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat penyaluran dan kolektibilitas (umumnya untuk PKBL BUMN)</li> <li>b. Tingkat compliance pada aturan yang berlaku Indikator</li> </ul>
Indikator Eksternal	
Indikator Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat pertambahan kualitas sarana dan prasarana umum</li> <li>b. Tingkat peningkatan kemandirian masyarakat secara ekonomis</li> <li>c. Tingkat peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat secara berkelanjutan.</li> </ul>
Indikator Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Frekuensi terjadinya gejala atau konflik sosial</li> <li>b. Tingkat kualitas hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat</li> <li>c. Tingkat kepuasan masyarakat (dilakukan dengan survey masyarakat)</li> </ul>

faktor pendukung tercapainya keberhasilan sebuah program terutama program pembangunan, dan dapat diperoleh jika program tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Tujuan pembangunan akan tercapai jika ada partisipasi dari masyarakat. Menurut Irwanto dan Prabowo (2010) partisipasi mempunyai pengaruh dan hubungan kuat dengan keberhasilan program CSR. Bentuk keberhasilan program CSR perusahaan tidak hanya diterimanya perusahaan yang bersangkutan di dalam masyarakat, tetapi perusahaan tersebut harus dapat berpartisipasi dan berfungsi penuh terhadap kehidupan masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial, ekonomi, politik dan teknologi (Mutmainna 2014).

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tipe eksplanatori yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi 2012). Pendekatan penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner kepada responden untuk menganalisis variabel yang diuji yaitu tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat kemanfaatan program Sampireun yang terdiri dari manfaat ekonomi dan manfaat sosial serta menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kemanfaatan program Sampireun. Pendekatan kualitatif dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan panduan pertanyaan kepada informan dan observasi untuk mendukung data kuantitatif.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PT Holcim Indonesia Tbk pabrik Narogong, Desa Kembang Kuning, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Program yang menjadi fokus penelitian adalah program bidang pemberdayaan ekonomi yaitu Sampireun yang berlokasi di Desa Kembang Kuning. Namun anggota program mencakup seluruh desa di wilayah Kecamatan Klapanunggal. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu tujuh bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Juli 2019.

### Teknik Penentuan Responden dan Informan

Penelitian ini memiliki dua subjek yaitu responden dan informan. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta program pemberdayaan ekonomi Sampireun CSR PT Holcim Indonesia pabrik Narogong yang berjumlah sebanyak 64 orang. Unit analisis penelitian adalah individu peserta program Sampireun. Data responden yang dimiliki perusahaan adalah bukan data terbaru dan beberapa

responden tidak dapat ditemukan karena alamat yang berbeda serta nomor telepon yang tidak dapat dihubungi sehingga responden yang dapat ditemui adalah sejumlah 52 orang dari total populasi. Kemudian peneliti mengambil seluruh responden yang dapat ditemui sebagai *sample* penelitian dengan metode sensus. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah yang tidak ditentukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lainnya. Informan pada penelitian ini adalah koordinator *community relation* CSR PT Holcim pabrik Narogong, *community relation officer* PT Holcim pabrik Narogong, ketua dan pengurus Sampireun, ketua Forum UMKM Kecamatan Klapanunggal, tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa termasuk RW dan RT, sekretaris desa dan kecamatan, pihak perusahaan dan responden yang memungkinkan statusnya dinaikkan menjadi informan.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan melalui teknik pengumpulan data langsung di lapangan dengan cara survei menggunakan kuesioner. Data kualitatif dari responden maupun informan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen perusahaan berupa profil perusahaan, daftar penerima program CSR Sampireun, Bulletin CSR PT Holcim Indonesia Tbk tahun 2018, dokumen desa (profil dan peta desa), dan literatur yang mendukung. Instrumen kuesioner ditanyakan kepada responden dan wawancara mendalam dengan informan menggunakan panduan pertanyaan. Data primer kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada 52 responden yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait variabel yang diuji, yaitu hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat terhadap tingkat kemanfaatan program Sampireun CSR PT Holcim Indonesia Tbk.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini memiliki dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang sudah diisi oleh responden kemudian dianalisis dan disajikan kedalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *Statistical for Social Science (SPSS) 22.0 for Windows*. Pengujian variabel dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala ordinal. Uji korelasi *rank spearman* untuk data dengan skala minimal ordinal pada taraf nyata ( $\alpha=0,05$ ). Tanda bintang (\*) yang terdapat pada nilai korelasi koefisien juga menunjukkan signifikansi atau hubungan antar variabel. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### **Profil Program Sampireun**

Sampireun adalah salah satu program bidang pemberdayaan ekonomi CSR PT Holcim Indonesia pabrik Narogong yang menjadi wadah untuk pusat pengembangan dan memasarkan produk-produk UMKM masyarakat di sekitar Kecamatan Klapanunggal. Pihak Comrel Holcim bertujuan dengan adanya program Sampireun dapat membantu masyarakat di Kecamatan Klapanunggal untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki serta memperluas pasarannya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan peserta. Pelaksanaan kegiatan Sampireun mulai diperkenalkan ke publik pada tahun 2016. Pada masa awalnya, Sampireun memasarkan produk UMKM masyarakat berupa aneka kue kering dalam kemasan, minuman serbuk dan rempah sinom siap minum, juga aneka kerajinan tangan seperti gantungan kunci, ukiran kayu dan souvenir. Kemudian pada tahun kedua yaitu tahun 2017, selain memasarkan produk UMKM, Sampireun mulai mengembangkan usaha makanan berat dengan menyewa toko kecil di sisi Jalan Raya Narogong, Desa Kembang Kuning. Hingga pada akhir tahun 2018, Sampireun secara resmi menempati tempat milik sendiri dengan inovasi dari mobil kontainer bekas pabrik sejumlah enam buah tanpa harus menyewa tempat kembali. Tempat tersebut secara sengaja dibangun oleh pihak perusahaan untuk mendukung kegiatan usaha Sampireun. Perusahaan bekerjasama dengan ahli *food and beverage station* yaitu Chef Wilson dan Chef Maria dalam pengelolaan dan pengembangan usaha makanan berat di Sampireun. Hal tersebut meliputi cara mengelola sebuah resto atau pujasera, meningkatkan cita rasa masakan, dan hal-hal lain yang menarik minat pengunjung. Sementara pengembangan produk UMKM masyarakat dilakukan pendampingan oleh ibu-ibu pengurus Sampireun yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus dipilih

oleh para anggota dan pihak Comrel untuk bertanggungjawab mengelola usaha UMKM maupun resto Sampireun. Adapun penanggung jawab pembelajaran dipilih untuk mencatat dan merekapitulasi pembelanjaan bahan-bahan masakan yang dibutuhkan Sampireun sekaligus mencatat pemasukan keuangan.

Selain kegiatan penjualan, pihak Comrel Holcim juga memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta program. Pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya membuat kue bersama Bogasari pada bulan November 2017, pelatihan pengemasan produk (*packaging*) sesuai standar keamanan pangan, pelatihan pembukuan administrasi sederhana, dan pelatihan pemasaran produk melalui media *online* pada bulan September 2018. Pelatihan-pelatihan tersebut sangat menarik antusias peserta program dibuktikan dengan banyaknya peserta yang hadir pada setiap pelatihan. Seiring dengan tujuan menguatkan *bargaining position* usaha Sampireun agar dapat bermitra dengan pihak luar maka pada tahun 2018 dilegalisasi menjadi koperasi dan pada tahun 2019 akanditerapkan sistem koperasi bagi seluruh anggotanya.

### **Karakteristik Anggota Sampireun**

Responden pada penelitian ini merupakan anggota Sampireun yang aktif sejak pembentukan Sampireun pada tahun 2017 dan berlangsung hingga tahun 2019. Terdapat 52 anggota program Sampireundengan karakteristik laki-laki dan perempuan. Mayoritas jumlah dan persentase responden pada program Sampireun adalahberjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 41 orang dari 52 orang atau sebesar 78,85 persen. Sedangkan sejumlah 11 orang atau sebesar 21,15 persen sisanya berjenis kelamin laki-laki.

Peneliti mengklasifikasikan usia menurut usia kronologis selama rentang atau siklus kehidupan manusia dengan pengelompokkan menurut BPS (2016), yaitu usia 15-31 tahun (masa produktif awal), 32-48 tahun (masa produktif pertengahan), usia 49-64 tahun (masa produktif akhir). Responden yang terlibat pada program Sampireun mayoritas termasuk kategori usia dewasa pertengahan (32-48 tahun) dengan jumlah 22 orang atau sebesar 42,3 persen. Sedangkan pada kategori dewasa muda (15-31 tahun) adalah sejumlah 21 orang atau sebesar 40,4 persen. Adapun yang termasuk dalam kategori usia dewasa tua (49-64 tahun) adalah sejumlah 9 orang atau sebesar 17,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi pada program Sampireun termasuk pada usia produktif.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Menurut UU No 20 Tahun 2003, kategori rendah adalah tidak tamat SD hingga tamat SD, kategori sedang yaitu apabila responden lulus SMP/SMA/Sederajat, dan kategori tinggi apabila responden lulus perguruan tinggi D1/D2/D3/S1/S2/S3. Pendidikan yang dimiliki oleh responden akan dapat memengaruhi cara mereka berpikir.Mayoritas responden yang ikut serta dalam program Sampireun berpendidikan sedang (tamat SMP/SMA Sederajat) dengan jumlah 38 orang atau sebesar 73,1 persen. Responden yang berpendidikan akhir rendah (tamat SD) berjumlah 5 orang atau sebesar 9,6 persen dan responden dengan pendidikan akhir tinggi (tamat perguruan tinggi) berjumlah 9 orang atau sebesar 17,3 persen. Berdasarkan data tersebut diatas, dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden yang mengikuti program Sampireun merupakan tamatan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat.

Peneliti juga mengklasifikasikan responden berdasarkan status jabatan pada program Sampireun. Status dibedakan menjadi pengurus dan anggota program. jumlah dan persentase pengurus pada program pemberdayaan ekonomi Sampireun sejumlah 5 orang atau sebesar 9,62 persen. Sedangkan sisanya adalah anggota Sampireun sejumlah 47 orang atau sebesar 90,38 persen. Pengurus program Sampireun direkomendasikan oleh pihak Comrel Holcim dan dipilih berdasarkan keputusan bersama dengan anggota ataupun sengaja ditunjuk oleh pihak Comrel dan anggota program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Partisipasi Peserta pada Program Sampireun

Tingkat partisipasi masyarakat diukur dengan keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi yang merujuk pada tahapan partisipasi Cohen dan Uphoff (1979). Selanjutnya pada tiap tahapan, peneliti menelusuri lebih dalam dengan tangga partisipasi menurut Arnstein (1969) yang terdiri dari delapan tahapan yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu *Non Partisipasi*, *Tokenisme*, dan *Citizen Power*.

Kegiatan perencanaan Program Sampireun tidak hanya dihadiri oleh para anggota saja, namun juga dihadiri oleh para pendamping atau fasilitator dari Comrel PT Holcim Indonesia Tbk. Kegiatan Sampireun meliputi pelatihan sumberdaya anggota, pameran hasil UMKM, pemasaran produk UMKM di Sampireun, dan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana karena adanya dukungan para peserta program Sampireun dan fasilitator dari Comrel PT Holcim Indonesia Tbk. Kegiatan pameran UMKM merupakan kegiatan yang pernah diselenggarakan oleh Dinas Kabupaten Bogor saat acara peresmian Bupati Bogor terpilih tahun 2018 di depan lapangan Kantor Kecamatan Klapanunggal.

Sedangkan berbagai kegiatan pelatihan dilaksanakan atas kerjasama pihak Comrel dengan instansi terkait seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, PT Bogasari, PT XL Axiata, Bison Cafe (F&B Station), dan P2SDM IPB. Kegiatan pelatihan berupa pelatihan Sertifikasi Pangan Produk Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), pelatihan membuat aneka kue dengan Bogasari, pelatihan pemasaran produk melalui media *online*, pelatihan memasak, dan pelatihan pembukuan administrasi sederhana. Kegiatan ini terbuka untuk setiap anggota Sampireun, namun beberapa pelatihan memiliki batasan jumlah peserta. Responden yang aktif dalam berbagai kegiatan di Sampireun didominasi oleh para pengurus dan beberapa pelaku UMKM.



Gambar 2 Persentase responden menurut tingkat partisipasi masyarakat pada Program Sampireun

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa mayoritas responden sebesar 52 persen atau sejumlah 27 orang memiliki partisipasi pada kategori *non partisipasi*, sebesar 38 persen atau sejumlah 20 orang memiliki partisipasi pada kategori *tokenisme* dan hanya sebesar 10 persen atau sejumlah 5 orang yang memiliki partisipasi pada kategori *citizen power*.

Tabel 2 Jumlah dan persentase Tingkat Partisipasi anggota pada setiap Tahapan Partisipasi Program Sampireun

Pada tahap perencanaan, mayoritas anggota dengan

Tingkat Partisipasi (n = 52)		Jumlah (n)	Persentase (%)
Perencanaan	Non Partisipasi	24	46,2
	Tokenisme	21	40,4
	<i>Citizen Power</i>	7	13,5
Pelaksanaan	Non Partisipasi	21	38,5
	Tokenisme	24	51,9
	<i>Citizen Power</i>	7	9,6
Menikmati Hasil	Non Partisipasi	13	25,0
	Tokenisme	29	55,8
	<i>Citizen Power</i>	10	19,2
Evaluasi	Non Partisipasi	34	65,4
	Tokenisme	13	25,0
	<i>Citizen Power</i>	5	9,6
Total	Non Partisipasi	38	52,0
	Tokenisme	20	38,0
	<i>Citizen Power</i>	5	10,0

Pada tahap perencanaan, mayoritas anggota dengan persentase sebesar 46,2 persen atau sejumlah 24 orang termasuk ke dalam tingkat non partisipasi. Sedangkan sejumlah 21 orang atau sebesar 40,4 persen termasuk ke dalam tingkat *tokenisme*. Anggota yang termasuk pada tingkat partisipasi *citizen power* hanya sejumlah 7 orang dengan persentase sebesar 13,5 persen yang mana pendapatnya lebih diperhitungkan dan berpengaruh besar pada pengambilan keputusan rapat.

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi anggota cenderung termasuk pada tingkat sedang atau *tokenisme* dengan jumlah 24 orang atau sebesar 51,9 persen. Sedangkan jumlah yang tidak jauh berbeda yaitu 21 orang atau sebesar 38,5 persen anggota termasuk pada tingkat non partisipasi. Anggota yang termasuk pada tingkat partisipasi *citizen power* hanya sejumlah 7 orang dengan persentase sebesar 9,6 persen yang mayoritas merupakan pengurus program.

Pada tahap menikmati hasil atau pengambilan manfaat pada program Sampireun, anggota cenderung termasuk pada tingkat partisipasi *tokenisme* sejumlah 29 orang atau sebesar 55,8 persen. Anggota yang termasuk tingkat non partisipasi adalah sebesar 25,0 persen atau sejumlah 13 orang. Tidak jauh berbeda dengan anggota yang termasuk tingkat *citizen power* yaitu sejumlah 10 orang atau sebesar 19,2 persen.

Pada tahap evaluasi program Sampireun, tingkat partisipasi mayoritas anggota sejumlah 34 orang atau sebesar 65,4 persen termasuk pada tingkat *non partisipasi*. Sedangkan anggota yang termasuk pada tingkat *tokenisme* adalah sejumlah 13 orang atau sebesar 25,0 persen. Dan sisanya sejumlah 5 orang termasuk pada tingkat *citizen power* dengan persentase sebesar 9,6 persen.

### Kemanfaatan Program Sampireun

Pada penelitian ini kemanfaatan program dianalisis untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang dirasakan masyarakat sebagai subjek program tersebut. Kemanfaatan program merujuk pada indikator keberhasilan program yang dikemukakan oleh Wibisono (2007). Indikator tersebut terbagi atas dua indikator yaitu ekonomi dan sosial.

Tabel 3 Jumlah dan persentase anggota menurut Tingkat Kemanfaatan Program Sampireun PT Holcim Indonesia Tbk di Desa KembangKuning Tahun 2018

Kemanfaatan Program	Σ	%
Rendah	5	9,6
Sedang	42	80,8
Tinggi	5	9,6
Total	52	100,0

Tingkat kemanfaatan program secara keseluruhan yang dirasakan penerima program cenderung sedang dengan persentase sebesar 80,8 persen. Dengan kata lain, sebagian besar penerima program merasa bahwa program Sampireun telah berjalan cukup sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk memandirikan dan mensejahterakan masyarakat. Sedangkan persentase yang sama diberikan oleh anggota pada penilaian rendah dan tinggi atas kemanfaatan program yaitu sebesar 9,6 persen. Hal ini mengartikan bahwa hanya sebagian kecil penerima program yang merasa tidak mendapatkan manfaat setelah mengikuti program. Kecenderungan penilaian sedang atas kemanfaatan program karena anggota cenderung menilai sedang dari setiap indikator kemanfaatan ekonomi dan sosial program. Anggota menilai sedang pada indikator peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kemandirian, peningkatan kualitas hidup, frekuensi gejolak konflik, hubungan sosial dengan perusahaan dan kepuasan akan program Sampireun. Anggota menilai cukup atas kepuasan ekonomi setelah mengikuti program melalui kualitas, pelayanan dan manfaat yang dirasakan dari program. Peningkatan kemampuan dan kepuasan setelah mengikuti program berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan keluarga para penerima program.

### **Kemanfaatan Ekonomi Program**

*Kemanfaatan ekonomi program adalah manfaat yang dirasakan anggota pada kehidupan ekonominya selama mengikuti program. Manfaat ekonomi program diukur dengan penilaian atas peningkatan dan perbaikan sarana maupun prasarana yang mendukung program serta dapat dimanfaatkan anggota, peningkatan kemandirian anggota secara ekonomi, serta bagaimana kualitas hidup anggota.*

**Tabel 4 Jumlah dan persentase anggota menurut Tingkat Kemanfaatan Ekonomi Program Sampireun PT Holcim Indonesia di Desa Kembang Kuning Tahun 2018**

<u>Kemanfaatan Ekonomi</u>	$\Sigma$	%
<u>Rendah</u>	8	15,4
<u>Sedang</u>	39	75,0
<u>Tinggi</u>	5	9,6
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>

Anggotacenderung menilai sedang atas kemanfaatan ekonomi yang dirasakan yaitu sebesar 75,0 persen. Kemudian sebesar 15,4 persen anggota menilai rendah atas kemanfaatan ekonomi dan hanya sebesar 9,6 persen anggota yang menilai tinggi. Hasil pengukuran tingkat kemanfaatan ekonomi yang tergolong sedang ini karena anggota menilai sedang pada setiap indikator ekonomi yaitupeningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kemandirian dan kualitas hidup. Anggota mengetahui adanya peningkatan sarana dan prasarana berupa bangunan kontainer dan adanya peralatan masak *catering*. Sebagian anggota merasa cukup mudah mengakses peningkatan sarana dan prasarana tersebut meskipun tidak aktif menitipkan produk dan berjualan di Sampireun. Anggota dapat mengakses fasilitas tersebut seperti mengadakan pertemuan dengan teman, arisan atau acara keluarga ataupun hanya sekedar ingin menikmati makanan di Sampireun karena tempat yang cukup luas dan nyaman dengan fasilitas memadai. Penerima program juga mengaku cukup mengalami peningkatan kemandirian dan kualitas hidup seperti dapat mengelola usaha dan meningkatkan pendapatan. Selain itu anggota dapat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha dan membuat kue dari pelatihan yang diselenggarakan pihak Comrel. Penilaian sedang atas kemanfaatan ekonomi program ini menandakan bahwa kondisi ekonomi anggota sudah cukup baik dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, kemampuan akses terhadap kesehatan dan tempat tinggal yang layak.

### **Kemanfaatan Sosial Program**

Kemanfaatan sosial program adalah manfaat yang dirasakan anggota pada kehidupan sosialnya selama mengikuti program. Manfaat sosial tersebut dilihat dari penilaian atas frekuensi gejolak konflik, kualitas hubungan sosial anggota dengan perusahaan, dan kepuasan yang dirasakan anggota selama mengikuti program.

Tabel 5 Jumlah dan persentase anggota menurut Tingkat Kemanfaatan Sosial Program Sampireun PT Holcim Indonesia di Desa Kembang Kuning Tahun 2018

Kemanfaatan Sosial	$\Sigma$	%
Rendah	3	5,8
Sedang	45	86,5
Tinggi	4	7,7
Total	52	100,0

Anggota cenderung menilai sedang atas kemanfaatan sosial yang dirasakan dari program Sampireun yaitu sebesar 86,5 persen. Adapun anggota yang menilai rendah adalah sebesar 5,8 persen dan sisanya sebesar 7,7 persen anggota menilai tinggi atas kemanfaatan sosial program. Penilaian rendah tersebut dikarenakan anggota hanya terdaftar saja sejak awal pembentukan program dan tidak aktif pada setiap kegiatan Sampireun juga tidak bergabung dengan grup *whatsapp* Sampireun sehingga tidak terlalu mengenal pihak Comrel dan tidak pernah menjalin hubungan sosial komunikasi dengan mereka maupun pengurus program. Adapun anggota yang menilai tinggi atas kemanfaatan sosial dikarenakan menilai puas atas pelayanan dan kualitas program, menilai minimnya konflik yang terjadi, dan memiliki hubungan sosial dengan intensitas komunikasi yang cukup tinggi baik secara langsung maupun tidak dengan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk dapat melihat hubungan antara sesama anggota dan dengan pihak perusahaan yaitu Comrel selama program berlangsung.

Hasil pengukuran tingkat kemanfaatan sosial yang cenderung sedang karena anggota menilai sedang atas hubungan sosial dengan perusahaan dan kepuasan akan adanya program Sampireun. Anggota juga menilai frekuensi gejala konflik yang sedang selama berjalannya program. Selain itu hal ini cukup menunjukkan bahwa kondisi sosial di lingkungan penerima program sudah tergolong cukup baik yang dibuktikan dengan tidak ada permasalahan sosial maupun ekonomi yang terjadi di lingkungan sosialnya baik sebelum maupun sesudah ada program Sampireun. Sedangkan, gejala konflik yang terjadi umumnya berupa kecemburuan diantara sesama anggota karena tidak mendapat orderan kue dari Sampireun dan produknya tidak sepopuler produk lain. Penilaian sedang juga dipengaruhi oleh hubungan sosial positif antara anggota dengan perusahaan yang terjalin melalui grup *whatsapp* Sampireun meskipun jarang diadakan pertemuan rapat. Adanya grup tersebut dapat memudahkan anggota dan pengurus maupun pihak Comrel untuk saling berkomunikasi terkait program Sampireun. Selain itu, kepuasan anggota akan kualitas dan pelayanan program juga memengaruhi penilaian sedang atas kemanfaatan sosial program ini.

### Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Kemanfaatan Program Sampireun

Pada bagian ini membahas hubungan dua variabel yaitu hubungan antara tingkat partisipasi secara akumulatif maupun pada setiap tahapannya dengan kemanfaatan program. Kemanfaatan program merujuk pada teori keberhasilan program menurut Wibisono (2007) yang terdiri dari indikator ekonomi dan indikator sosial. Tingkat partisipasi merujuk pada tahapan partisipasi Cohen dan Uphoff (1979) yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil yang kemudian pada setiap tahapan dianalisis menjadi tiga kategori menurut Arnstein (1969) yaitu *non participation*, *tokenism*, dan *citizen power*.

Tabel 6 Nilai Uji *Rank Spearman* berdasarkan Tingkat Partisipasi dengan Kemanfaatan Program Sampireun

		Kemanfaatan Program	Kemanfaatan Ekonomi	Kemanfaatan Sosial
Tingkat Partisipasi	r	0,506**	0,586**	0,326*
	p	0,000	0,000	0,018

Keterangan: koefisien korelasi (r)  
nilai signifikansi (p)

Tingkat partisipasi memiliki hubungan positif yang sedang dan searah atau berbanding lurus dengan kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan. Hal ini mengartikan bahwa tingkat partisipasi yang baik tidak selalu diikuti dengan kemanfaatan program yang baik pula. Arah positif menandakan peningkatan partisipasi cenderung meningkatkan kemanfaatan program Sampireun bagi anggota.

Tingkat partisipasi juga memiliki hubungan yang sedang dan positif dengan kemanfaatan ekonomi program Sampireun. Arah hubungan positif menandakan peningkatan partisipasi anggota cenderung akan meningkatkan kemanfaatan ekonomi dari program. Adapun tingkat partisipasi anggota tidak memiliki hubungan dengan kemanfaatan sosial program Sampireun karena nilai signifikansi hitung ( $\rho$ ) > daripada nilai alpha ( $\alpha=0,01$ ).

Tabel 7 Jumlah dan persentase anggota menurut Tingkat Partisipasi dan Kemanfaatan Program Sampireun PT Holcim Indonesia Tbk di Desa Kembang Kuning Tahun 2018

Tingkat Partisipasi	Kemanfaatan Program Sampireun						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
Non-partisipasi	5	18,5	22	81,5	0	0,0	27	100,0
Tokenisme	0	0,0	18	90,0	2	10,0	20	100,0
Citizen Power	0	0,0	2	40,0	3	60,0	5	100,0

Tabel diatas menunjukkan kecenderungan anggota pada tingkat non partisipasi dan tokenisme menilai sedang atas kemanfaatan program Sampireun. Hal ini dikarenakan mayoritas anggota menilai sedang atas manfaat ekonomi dan sosial dari program Sampireun.

Tabel 8 Jumlah dan persentase anggota menurut Tingkat Partisipasi dan Kemanfaatan Ekonomi Program Sampireun PT Holcim Indonesia Tbk di Desa Kembang Kuning Tahun 2018

Tingkat Partisipasi	Kemanfaatan Ekonomi Program						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
Non-Partisipasi	8	29,6	19	70,4	0	0,0	27	100,0
Tokenisme	0	0,0	19	95,0	1	5,0	20	100,0
Citizen Power	0	0,0	1	20,0	4	80,0	5	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa anggota yang berada pada tingkat non partisipasi dan tokenisme cenderung menilai sedang atas kemanfaatan ekonomi program. Hal ini juga mencerminkan kondisi ekonomi anggota sudah tergolong baik. Anggota memiliki kemandirian ekonomi dan kualitas hidup yang cukup baik dinilai dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, kemampuan akses terhadap kesehatan dan tempat tinggal yang layak sehingga anggota memberikan penilaian sedang atas manfaat ekonomi.

Tabel 9 Jumlah dan persentase anggota menurut Tingkat Partisipasi dan Kemanfaatan Sosial Program Sampireun PT Holcim Indonesia Tbk di Desa Kembang Kuning Tahun 2018

Tingkat Partisipasi	Kemanfaatan Sosial Program						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
Non-Partisipasi	2	7,4	25	92,6	0	0,0	27	100,0
Tokenisme	1	5,0	17	85,0	2	10,0	20	100,0
Citizen Power	0	0,0	3	60,0	2	40,0	5	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan persentase hubungan tingkat partisipasi anggota dengan kemanfaatan sosial program Sampireun. Terlihat kecenderungan anggota pada setiap tingkat partisipasi menilai sedang atas kemanfaatan sosial program. Persentase paling besar adalah anggota pada tingkat non partisipasi yang menilai sedang atas kemanfaatan sosial program yaitu sebesar 92,6persen.

Tabel 10 Nilai Uji *Rank Spearman* berdasarkan Setiap Tahap Partisipasi dengan Kemanfaatan Program Sampireun

		Kemanfaatan Program	Kemanfaatan Ekonomi	Kemanfaatan Sosial
Perencanaan	r	0,234	0,293*	0,228
	p	0,096	0,035	0,104
Pelaksanaan	r	0,558**	0,665**	0,379**
	p	0,000	0,000	0,006
Evaluasi	r	0,421**	0,548**	0,235
	p	0,002	0,000	0,093
Menikmati Hasil	r	0,332*	0,457**	0,164
	p	0,016	0,001	0,246

Keterangan: koefisien korelasi (r)  
nilai signifikansi (p)

Setiap tahapan partisipasi program kecuali pada tahap perencanaan memiliki hubungan positif dan searah dengan kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan. Setiap tahapan partisipasi juga memiliki hubungan dengan kemanfaatan ekonomi namun pada kemanfaatan sosial hanya berhubungan pada tahap pelaksanaan. Hal ini karena nilai signifikansi ( $p < 0,01$  dan  $0,05$ ). Pada tahap pelaksanaan dan evaluasi memiliki hubungan yang sedang dan positif dengan kemanfaatan program. Artinya peningkatan partisipasi pada kedua tahap ini tidak selalu meningkatkan kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan. Pada tahap menikmati hasil memiliki hubungan yang rendah dan positif dengan kemanfaatan program. Artinya peningkatan partisipasi pada tahap ini cenderung tidak meningkatkan kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan.

Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan memiliki hubungan positif yang rendah dengan kemanfaatan ekonomi program namun tidak memiliki hubungan dengan kemanfaatan sosial program. Pada tahap pelaksanaan memiliki hubungan positif yang kuat dengan kemanfaatan ekonomi program namun berhubungan positif yang rendah dengan kemanfaatan sosial program. Pada tahap evaluasi dan menikmati hasil, keduanya memiliki hubungan positif yang sedang dengan kemanfaatan ekonomi program dan tidak berhubungan dengan kemanfaatan sosial program.

## KESIMPULAN

Sampireun merupakan salah satu wujud penyelenggaraan program CSR PT Holcim Indonesia pabrik Narogong yang fokus pada bidang pemberdayaan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota pada program Sampireun termasuk pada tingkat non partisipasi karena mayoritas anggota tidak terlibat aktif pada setiap tahapan kegiatan Sampireun, melainkan hanya sekedar ikut-ikutan atau formalitas saja dan hanya mengikuti arahan serta inisiatif dari penyelenggara program. Pada tahap perencanaan dan evaluasi, anggota cenderung kurang terlibat aktif memberikan pendapat atau pertanyaan mengenai program baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan dan hanya sekedar menghadiri rapat saja. Komunikasi bersifat terbatas dan satu arah serta tidak dapat memengaruhi kebijakan yang sudah dibuat. Begitu pun pada tahap evaluasi, anggota cenderung memberikan kuasa kepada pengurus dan pihak Comrel sehingga tidak hadir rapat untuk mengevaluasi program yang sudah berjalan. Pada tahap pelaksanaan dan menikmati hasil anggota cenderung terlibat aktif namun tidak secara penuh atau masih terbatas kewenangan satu arah, karena pengambilan keputusan masih pada pemegang kuasa, sehingga partisipasinya masih sekedar melaksanakan intruksi dari pengurus program. Pada tahap menikmati hasil anggota juga cenderung sudah memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan atau menikmati hasil dari program namun tidak banyak atau terbatas karena tidak terlibat secara maksimal pada setiap kegiatan. Manfaat terbesar dimiliki oleh pihak pemegang kuasa yaitu para pengurus program.

Program Sampireun dikatakan sudah cukup berhasil dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh anggota pada indikator ekonomi dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota menilai sedang atas kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan maupun pada indikator manfaat ekonomi dan

sosialnya. Anggota menilai sedang pada seluruh aspek kemanfaatan program meliputi peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kemandirian, peningkatan kualitas hidup, minimnya frekuensi gejolak konflik, hubungan sosial dengan perusahaan, dan kepuasan akan program.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat partisipasi anggota pada program Sampireun berhubungan sedang dengan tingkat kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan maupun dengan kemanfaatan ekonomi program, namun berhubungan rendah dengan kemanfaatan sosial, sehingga jika partisipasi anggota pada penyelenggaraan program Sampireun tinggi, maka kemanfaatan secara keseluruhan yang diperoleh juga akan tinggi begitupun dengan kemanfaatan ekonomi program. Namun hal ini tidak terjadi pada kemanfaatan sosial yang memiliki hubungan rendah dengan tingkat partisipasi sehingga cenderung tidak meningkat meskipun tingkat partisipasi anggota tinggi. Pada setiap tahapan program Sampireun tingkat partisipasi anggota memiliki hubungan dengan tingkat kemanfaatan program secara keseluruhan kecuali pada tahap perencanaan. Kemudian pada setiap tahapan program Sampireun tingkat partisipasi anggota juga memiliki hubungan dengan kemanfaatan ekonomi program, sedangkan pada kemanfaatan sosial program hanya berhubungan dengan tahap pelaksanaan. Secara lebih spesifik, tingkat partisipasi anggota Sampireun berhubungan dengan setiap indikator kemanfaatan program meliputi peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kemandirian anggota secara ekonomi, peningkatan kualitas hidup anggota, kualitas hubungan sosial dengan perusahaan dan kepuasan anggota terhadap program namun tidak berhubungan dengan frekuensi gejolak konflik.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran bagi para *stakeholders* diantaranya: (1) Tingkat partisipasi memiliki hubungan yang kuat dengan kemanfaatan ekonomi program pada tahap pelaksanaan, maka untuk meningkatkan kemanfaatan program pada aspek ekonomi perlu meningkatkan tingkat partisipasi anggota pada setiap tahapan program Sampireun terutama pada tahap pelaksanaan; (2) Tingkat partisipasi memiliki hubungan yang rendah dengan kemanfaatan sosial program pada tahap pelaksanaan sedangkan pada tahap lainnya tidak memiliki hubungan, maka untuk meningkatkan kemanfaatan program pada aspek sosial dapat meningkatkan tingkat partisipasi anggota pada tahap pelaksanaan; dan (3) Tingkat partisipasi pada setiap tahapan program kecuali tahap perencanaan memiliki hubungan yang sedang dan rendah dengan kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan, maka untuk meningkatkan kemanfaatan program Sampireun secara keseluruhan pada setiap indikatornya perlu meningkatkan tingkat partisipasi anggota pada tahap pelaksanaan dan evaluasi serta dapat juga pada tahap menikmati hasil.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anwas OM. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Budimanta, Prasetyo A, Rudito B. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta (ID): ICSD
- Elkington J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone. Oxford
- Hikmat H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung (ID): Humaniora
- Ife J, Tesoriero F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. M Sastrawan, Yakin N, Nursyahid M, penerjemah; Qudsy SZ, editor. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Community development : community-based alternatives in on age of globalisation*. Bibliografi : hlm. 689-716.
- Mayo M, Craig G. 1995. *Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. London (UK): Zed Books.
- Nasdian FT. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Oakley P. 1991. *The Practice of Participation in Rural Development* [Internet]. (Ed 1): Switzerland (CH): ILO Geneva. [diunduh 2019 Nov 30]. Tersedia pada: [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Oakley+P.+1991.+The+Practice+of+Participation+in+Rural+Development+%5BInternet%5D.&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholart](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Oakley+P.+1991.+The+Practice+of+Participation+in+Rural+Development+%5BInternet%5D.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart)
- Radyati MRN. 2008. *CSR untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal*. Jakarta (ID): Indonesia Business Links.

- Singarimbun M, Effendi S. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta(ID): LP3ES.
- Suharto E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung(ID) : PT Refika Aditama.
- Wibisono Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik (ID): Fascho Publisng.

### **Tulisan terpisah/bab dalam buku/prosiding**

- Hadi AP. Tanpa Tahun. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. jurnal (tanpa nama) [internet]. [diunduh 2016 Nov 05]. (tidak ada volume). Tersedia pada: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196111091987031001MU STOFA KAMIL/konsep\\_pemberdayaan\\_partisipasi\\_dakelembagaan\\_dalam\\_pembangu.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001MU_STOFA_KAMIL/konsep_pemberdayaan_partisipasi_dakelembagaan_dalam_pembangu.pdf)
- Irawan EP. 2013. Program Corporate Social Responsibility Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. jurnal (tanpa nama) [internet]. [diunduh 2015 Okt 13]. (tidak ada volume). Tersedia pada: [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/pustaka\\_unpad\\_program\\_corporate\\_coi\\_al\\_responsibility.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/pustaka_unpad_program_corporate_coi_al_responsibility.pdf)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Direktori Industri Manufaktur. (ID)
- [UU] Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas [internet]. [diunduh 2019 Des 7]. Tersedia pada: <https://www.ojk.go.id/sustainable/finance/id/peraturan/undangundang/Documents/5.%20UU-40%2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>
- [UU] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 [internet]. [diunduh 2018 Okt 17]. Tersedia pada: [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)
- [UU] Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Tersedia pada: <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2007/25TAHUN2007UU.htm>

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Keiya R. 2014. Peranan Modal Sosial Untuk Meningkatkan Partisipasi Komunitas Dalam Program *Corporate Soscial Responsibility* (CSR) [skripsi]. [internet]. [diunduh 2019 Okt 21]. Bogor(ID). Tersedia pada: repository.ipb.ac.id
- Mutmainna. 2014. Hubungan tingkat penerapan prinsip pengembangan masyarakat dengan kemanfaatan Program CSR PT Pertamina [skripsi]. [internet]. [diunduh 2014 Mar 15]. Bogor(ID). Tersedia pada: repository.ipb.ac.id
- Nagoro HS. 2015. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Implementasi Program CSR (Studi Kasus: PT Pertamina RU VI Indramayu, Desa Balongan, Kabupaten Indramayu Jawa Barat) [skripsi]. [internet]. [diunduh 2019 Des 3]. Bogor (ID): Tersedia pada: repository.ipb.ac.id
- Sumaryo. 2009. Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kasus di Provinsi Lampung [disertasi]. [internet]. [diunduh 2019 Okt 19]. Bogor(ID). Tersedia pada: repository.ipb.ac.id

### **Artikel Jurnal**

- Arnstein SR. 1969. *A ladder of citizen participation*. *JAPA* [internet]. [diunduh 2019 Agu 21]; 35(4): 216-224. Tersedia pada: <https://www.planning.org/pas/memo/2007/mar/pdf/JAPA35No4.pdf>
- Irwanto AK, Prabowo A. 2010. Kajian keberhasilan program Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Unilever Indonesia. *JM* [internet]. [diunduh 2014 Mar 15]; 99-110 hlm. Tersedia pada: <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/32583/4jurnal%20p%20kohar.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suciari G. 2013. Analisis Implementasi Program Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Partisipasi Stakeholder di Desa Cicadas, Kabupaten Bogor [skripsi]. [internet]. [diunduh 2019 Okt 15]. Tersedia pada: repository.ipb.ac.id
- Umma E, Hafiar H, Priyatna CC. 2016. Model Kemitraan PT Holcim Indonesia Tbk *Jurnal Ilmiah Program Studi Hubungan Masyarakat* (Agustus 2016) [internet]. [diunduh 2019 Okt 7]. Vol.1/No.1. Sumedang(ID):UNPAD. Tersedia pada: <http://jurnal.unpad.ac.id/profesihumas/article/view/9468>
- Uphoff NT, Cohen JM, dan Goldsmith AA. 1979. Rural Development Committee: Feasibility And Application Of Rural Development Participation: A State Of The Art Paper [internet]. [diunduh 2019 Nov 12]. New York(US): Cornell University. Tersedia pada: <https://trove.nla.gov.au/work/34521458?selectedversion=NBD8758664>

- Widayati T. 2006. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*[internet]. [diunduh 2019 Okt 5].Vol.1/No.1. Tersedia pada:<https://media.neliti.com/media/publications/260011-partisipasi-perempuan-dalam-pengambilan-43985699.pdf>
- [WBCSD] World Business Council for Sustainable Development. 2002. [internet]. [diunduh 2019 Des 5]. Tersedia pada:[https://www.globalhand.org/system/assets/f65fb8b06bddcf2f2e5fef11ea7171049f223d85/original/Corporate\\_Social\\_Responsability\\_WBCSD\\_2002.pdf](https://www.globalhand.org/system/assets/f65fb8b06bddcf2f2e5fef11ea7171049f223d85/original/Corporate_Social_Responsability_WBCSD_2002.pdf)